

Dr. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si

CARA PRAKTIS MEWACANAKAN DHARMA

Analisis Teks Dharmawacana
Upacara Ngenteg Linggih



UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2017

CARA PRAKTIS MEWACANAKAN DHARMA

**Analisis Teks Dharmawacana
Upacara Ngenteg Linggih**

CARA PRAKTIS MEWACANAKAN DHARMA

**Analisis Teks Dharmawacana
Upacara Ngenteg Linggih**

Oleh:

Dr. I Gusti Bagus Wirawan M.Si

Editor : Dr. Drs. I Wayan Subrata, M.Ag.

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2017

**CARA PRAKTIS
MEWACANAKAN
DHARMA**

**Analisis Teks Dharmawacana
Upacara Ngenteg Linggih**

Oleh : Dr. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si
Editor : Dr. Drs. I Wayan Subrata, M.Ag.

Tata Letak : I Komang Suidiana

ISBN : 978-602-1672-80-8
x + 186 halaman, 14 x 21 cm

Penerbit :

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,
Telp. (0361) 234723, 235221

NPWP. 01.126.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006

Anggota IKAPI Bali

Cetakan I: Maret 2017

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,
Telp. (0361) 234723, 235221

PENGANTAR PENULIS

Om Swastyastu

Dharmawacana memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menyampaikan ajaran agama Hindu kepada masyarakat, karena menggunakan bahasa populer yang mudah dipahami semua kalangan. Oleh karena itu, beberapa media elektronik menayangkan kegiatan *dharmawacana*, baik dari kalangan *sulinggih* maupun *welaka*. Masyarakat khususnya umat Hindu pun sangat tertarik menyaksikan dan mendengar kegiatan *dharmawacana*.

Melalui media *dharmawacana*, mereka bisa mengetahui dan memahami tentang ajaran agama Hindu, baik menyangkut dimensi Tatwa, Susila dan Acara. Selain itu, kegiatan *dharmawacana* juga mampu menjadi jembatan komunikasi dan informasi umat yang tidak memiliki akses langsung terhadap teks-teks lontar dan buku-buku agama. Apalagi komunikasi secara lisan dengan *style* bahasa yang renyah, humoris, dan menyajikan fenomena aktual, membuat umat 'nikmat' dalam menyantap pengetahuan dan pemahaman agama yang diberikan.

Di sini bisa dikatakan, *dharmawacana* sebagai cara praktis menyampaikan pesan *dharma*, sangatlah berperan dalam mengedukasi umat Hindu dalam melaksanakan aktivitas

keagamaan sehari-hari. Umat Hindu yang 'haus' akan pemahaman agama, seolah mendapat 'air penyegar dahaga' bathin. Kesulitan umat untuk belajar agama melalui teks-teks lontar yang ditulis menggunakan aksara Bali dan bahasa Jawa Kuna, bisa diatasi hanya dengan mendengar *dharmawacana*. Bisa dikatakan, disinilah dimensi praktis tersebut.

Tingginya minat umat Hindu dalam menyaksikan dan mendengarkan *dharmawacana* baik secara langsung maupun melalui media elektronik menggelitik niat penulis untuk melakukan analisis terhadap teks dari *dharmawacana* tersebut. Kali ini, penulis tertarik untuk mengeksplor dan menganalisis teks *dharmawacana* seorang sulinggih yang sangat populer di kalangan umat Hindu di Bali. Beliau adalah Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda.

Sulinggih satu ini memang dikenal cukup lihai membungkus pesan dharma dengan teknik komunikasi yang baik dan mengangkat isu segar. Ajaran-ajaran agama yang bernilai filosofis dan rumit menjadi sangat sederhana bila disampaikan oleh beliau. Umat Hindu yang mendengar dan menyimak *dharmawacana* beliau pun benar-benar bisa memahami apa yang disampaikan. Salah satu teks *dharmawacana* Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda yang akan dibahas pada buku ini adalah tentang upacara Ngenteg Linggih.

Struktur teks *dharmawacana Upacara Ngenteg Linggih* yang disampaikan oleh Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda meliputi empat bagian, yaitu bagian pembukaan atau perkenalan, bagian inti *dharmawacana*, bagian tanya jawab dan bagian penutup. Bentuk tutur meliputi bentuk tutur deskripsi, bentuk tutur argumentasi, bentuk tutur narasi, dan bentuk tutur eksposisi.

Gaya bahasa *style* yang digunakan oleh Acharyananda dalam menyampaikan teks *dharmawacana Upacara Ngenteg Linggih* bukan gaya bahasa resmi yaitu bahasa dalam bentuk lengkap atau gaya yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Akan tetapi menggunakan gaya bahasa percakapan dan *kirata-basa*. Dalam teks *dharmawacana*

Upacara Ngenteg Linggih, Acharyananda juga menyampaikan beberapa kritik sosial berkaitan dengan rangkaian pelaksanaan upacara yadnya, baik dari persiapan, sarana upacara maupun yang muput karya. Kritik sosial dimaksud menyangkut *rajasika yadnya*, pemahaman *swarga-neraka*, yadnya proyek, penggunaan bungkung dalam pelaksanaan yadnya, makna jenggot, agama baru, fenomena jualan *banten*, jangan seperti menara gading, hakikat *brahmana* sejati, keberadaan kasta dan warna, dan kewenangan *pemangku*.

Begitulah sepintas uraian singkat analisis teks *dharmawacana* upacara *Ngenteg Linggih* yang disampaikan Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda. Teks *dharmawacana* menjadi hidup dan menarik ketika langsung disampaikan beliau. Tidak sedikit pula ada guyonan-guyonan yang sifatnya spontan dan tidak tertulis langsung dalam teks *dharmawacana* ini. Setidaknya, hal-hal kecil itulah turut berperan dalam menghidupkan suasana komunikasi antara sang *pedharmawacana* dan umat yang mendengarkan.

Buku ini bukan bermaksud untuk 'membedah' atau 'menguliti' teks *dharmawacana* beliau, karena dilihat dari isi, teks ini sangatlah kaya pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Buku kecil ini hanya ingin mengungkap strategi komunikasi seorang *pedharmawacana*, termasuk bagaimana membuat struktur narasi yang kuat, menggunakan gaya bahasa yang renyah, mengangkat fenomena keseharian sekaligus melontarkan kritik faktual, sehingga aktivitas *dharmawacana* menjadi sangat efektif dalam upaya menyampaikan wacana-wacana dharma. Demikian pengantar ini penulis sampaikan, semoga buku ini bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya insan akademik yang tertarik meneliti tentang teks-teks *dharmawacana*.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar Januari 2017

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis.....	v
Daftar Isi	viii
Bab I	
Memasyarakatkan Ajaran Agama Hindu	1
1.1 Enam Pendekatan Pembinaan Agama Hindu	1
1.2 <i>Dharmawacana</i> dalam Wacana Akademik	4
1.3 Arti dan Makna <i>Dharmawacana</i>	7
Bab II	
Struktur Teks <i>Dharmawacana</i>	11
2.1 Bagian Pendahuluan/Perkenalan	13
2.2 Bagian Inti <i>Dharmawacana</i>	14
2.3 Bagian Tanya Jawab	53
2.4 Bagian Penutup	90
Bab III	
Tutur dan Gaya Bahasa Teks <i>Dharmawacana</i>	93
3.1 Bentuk Tutur Teks <i>Dharmawacana</i>	93
3.1.1 Bentuk Deskripsi	93

3.1.2 Bentuk Argumentasi	97
3.1.3 Bentuk Narasi	107
3.1.4 Bentuk Eksposisi	111
3.2 Gaya Bahasa Teks <i>Dharmawacana</i>	116
3.2.1 Bahasa Percakapan	117
3.2.2 <i>Kirata-basa</i>	120
Bab IV	
Kritik Sosial dalam Teks <i>Dharmawacana</i>	125
4.1 <i>Rajasika Yadnya</i>	125
4.2 Pemahaman <i>Swarga-Neraka</i>	126
4.3 <i>Yadnya</i> Proyek	128
4.4 Sulinggih Pamer <i>Bungkung</i>	129
4.5 Memelihara <i>Jenggot</i>	130
4.6 Agama Baru	131
4.7 <i>Jualan Banten</i>	133
4.8 Menara Gading Sulinggih	134
4.9 <i>Brahmana Sejati</i>	135
4.10 Pemahaman <i>Kasta dan Warna</i>	136
4.11 Kewenangan <i>Pemangku</i>	137
Daftar Pustaka	140
Lampiran	
Terjemahan Teks <i>Dharmawacana</i> Upacara <i>Ngenteg Linggih</i> Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda.....	146
Profil Penulis.....	186

BAB I

MEMASYARAKATKAN AJARAN AGAMA HINDU

1.1 Enam Pendekatan Pembinaan Agama Hindu

Ajaran agama, khususnya agama Hindu sampai saat ini masih banyak yang tersimpan dalam bentuk naskah. Ketika masyarakat ingin mengetahui dan memahami ajaran agama Hindu yang ada, sebagian anggota masyarakat mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat membaca huruf naskah dan memahami bahasa naskah. Huruf dan bahasa naskah yang memuat ajaran agama Hindu masih banyak yang menggunakan huruf Bali dengan bahasa Sansekerta, huruf Bali dengan menggunakan bahasa Kawi, dan huruf Bali dengan menggunakan bahasa Bali. Untuk itu, diperlukan satu upaya pendekatan kepada masyarakat agar ajaran agama Hindu optimal sampai kepada masyarakat.

Sampai saat ini, masyarakat Hindu di Bali mengenal enam cara untuk melakukan pendekatan atau pembinaan terhadap umat Hindu. Pertama, *dharmasadhana*, artinya latihan atau pengamalan untuk merealisasikan suatu keyakinan atau pembinaan dalam bentuk praktik ajaran *dharma* atau agama Hindu. Penerapannya melalui *catur marga*, yang meliputi (a) *bhakti marga*, yaitu pelaksanaannya dalam bentuk *upasana*

(pemujaan) dan persembahyangan, (b) *karma marga*, yaitu menitikberatkan pada perbuatan jasa atau amal kebajikan dengan penuh ketulusikhlasan atas dasar *dharma*, (c) *jnana marga*, yaitu dengan jalan kebijaksanaan pengetahuan, yang dilaksanakan dalam bentuk pengimplentasian *jnana*, (d) *raja marga*, yaitu dengan jalan kebatinan dan kerohanian yang dilakukan dalam bentuk *tapa* (pengekangan indria dan tahan derita), brata (ketaatan berpantang), yoga (menghubungkan diri dengan Tuhan dan menghentikan gerak pikiran), dan *samadhi* (merealisasikan kesadaran atman).

Kedua, *dharmayatra* artinya perjalanan dalam rangka melaksanakan *dharma*, seperti mengunjungi pura untuk sembahyang, *ngayah* (kerja bakti) untuk meningkatkan rasa agama, penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Ketiga, *dharmagita*, artinya nyanyian tentang *dharma*.

Maksudnya ajaran-ajaran agama yang dikemas dalam bentuk nyanyian sehingga yang menyanyi dan yang mendengar sama-sama dapat belajar, menghayati, dan memperdalam ajaran agama, misalnya melantunkan kidung-kidung dalam mengiringi pelaksanaan *upacara yajna*.

Keempat, *dharmatula*, artinya bertimbang pikiran, berdiskusi, atau urun rembug tentang ajaran *dharma* untuk pencerahan serta pendalaman agama. Kelima, *dharmasanti*, artinya kegiatan *dharma* dalam rangka upaya mengondisikan kehidupan yang rukun, damai, dan tenteram. *Dharmashanti* biasanya dilaksanakan dalam rangka menyambut tahun baru Saka.

Keenam, *dharmawacana*. Wacana artinya ucapan, tutur kata. Jadi, *dharmawacana* adalah tutur kata atau ceramah tentang *dharma* atau ajaran agama Hindu. Pada periode yang lalu *dharmawacana* pernah disebut *upanisada*, tetapi dianggap terlalu tinggi karena *upanisada* pada dasarnya adalah wejangan guru rohani kepada *siswa*-nya tentang *rahasyajnana* (pengetahuan rahasia) (Sura dkk., 1998/1999:11--12).

Dharmawacana biasanya disampaikan berkaitan dengan hari-hari penting yang sifatnya memeriahkan maupun

peringatan yang bernuansa spiritual (*piodalan*). Begitu juga dalam kegiatan *dharmayatra*, *dharmasanthi*, dan *dharmasadana* sering diisi dengan *dharmawacana*. Berdasarkan hal tersebut, *dharmawacana* mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penyebarluasan ajaran agama Hindu, baik pada masa lampau maupun dalam menyongsong masa depan (Jendra, 2000:8). Dari kenyataan ini, media elektronik pun utamanya media Bali TV Denpasar secara kontinyu dan terjadwal menayangkan rekaman kegiatan *dharmawacana* yang diliput dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Topik *dharmawacana* yang ditayangkan media Bali TV Denpasar cukup beragam, seperti topik yang berkaitan dengan *tattwa* agama Hindu, *susila* agama Hindu dan *acara* agama Hindu. Demikian juga seseorang yang tampil sebagai *pedharmawacana*, ada dari kalangan *panditan* dan *pinandita*, ada juga dari kalangan *welaka*.

Seseorang dalam menyampaikan materi agama pada kegiatan *dharmawacana*, memerlukan sarana bahasa. Ketepatan dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi akan sangat berpengaruh terhadap ide atau pokok pikiran yang ingin disampaikan. Sedikit saja melakukan kesalahan dalam menggunakan tata bahasa, atau tidak melihat konteks dimana komunikasi itu dilakukan, bisa menimbulkan persepsi yang berbeda antara penutur dan yang mendengarkan atau lawan bicara.

Fairclough (1989:1) menyatakan bahwa bahasa memiliki dua kekuatan. Pertama, kekuatan teoretis, yaitu membantu memperbaiki kesalahpahaman dalam mengartikan bahasa pada saat diproduksi. Kedua, kekuatan praktis, yaitu untuk menumbuhkan kesadaran bagi penuturnya bahwa bahasa memiliki kesetaraan pada masyarakat. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan yang penting dalam berinteraksi, termasuk dalam *dharmawacana*.

1.2 *Dharmawacana* dalam Wacana Akademik

Kegiatan menyampaikan wacana-wacana *dharma* selama ini ternyata menarik perhatian para peneliti. Tidak sedikit para peneliti menjadikan aktivitas menyampaikan ajaran agama Hindu ini sebagai obyek penelitian. Tidak hanya dalam konteks *dharmawacana*, melainkan juga melalui media lain seperti wayang. Salah satunya adalah penelitian I Nyoman Suwija (2008) yang berjudul "Wacana Kritik Sosial Wayang *Cenk Blonk, Joblar dan Sadia*". Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada eksistensi wayang kulit di Bali, wacana kritik sosial wayang *Cenk Blonk, Joblar dan Sadia*, bentuk wacana kritik sosial wayang *Cenk Blonk, Joblar dan Sadia*, fungsi wacana kritik sosial wayang *Cenk Blonk, Joblar dan Sadia*, dan sasaran, amanat, dan tanggapan penonton terhadap wacana kritik sosial wayang *Cenk Blonk, Joblar dan Sadia*. Dari hal tersebut di atas, I Wayan Suwija memakai pendekatan sosiologi dan mengkatagorikan penelitian ini ke dalam penelitian kualitatif. Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan yang disampaikan dengan menggunakan teori wacana naratif, teori resepsi dan teori dekonstruksi.

Berdasarkan landasan kerja yang digunakan oleh I Wayan Suwija, bentuk wacana kritik sosial yang dilandasi filosofis yang mengacu pada aspek ontologis menghasilkan temuan bahwa wacana kritik sosial dapat dikomunikasikan melalui: (1) dialog *penasar*, (2) dialog *penasar* dengan *ksatria*, (3) dialog *atman* dengan dewa, (4) dialog *penasar* dengan raksasa, dan (5) dialog dewa dengan raja. Kajian bentuk kebahasaannya meliputi: (1) alternative pemilihan tata ungkapan, (2) pemakaian peribahasa Bali, (3) pepatah bahasa Indonesia, (4) pelesetan lagu pop Bali. Tingkatan bahasa Bali yang digunakan di dalam wacana kritik sosial: (1) *basa kasar*, (2) *basa andap*, dan (3) *basa madia*.

Analisis fungsi wacana kritik sosial berdasarkan filosofis yang menyangkut aspek aksiologis untuk menjawab pertanyaan bagaimana menghasilkan temuan berupa: (1) fungsi pendidikan keteladanan atau panutan, anjuran atau ajakan (provokasi,

nasihat perbaikan), (3) fungsi informatif, dan (4) pelestarian budaya.

Dengan menerapkan teori resepsi sastra dapat disimak bahwa sasaran wacana kritik sosial wayang kulit inovatif Bali, antara lain: (1) pemimpin, (2) masyarakat pemilih, (3) calon DPR, (4) seorang anak, (5) hakim/penegak hukum, (6) balian atau dukun, (7) pejudi, (8) seorang suami, dan (9) masyarakat luas lainnya. Amanat yang tersirat di dalam wacana kritik sosial meliputi: (1) amanat kepemimpinan (pemimpin sebagai pengayom masyarakat, bekas seorang pemimpin, cermat memilih pemimpin, pemimpin yang serakah, hak dan kewajiban pemimpin, berat menjadi kelian); (2) amanat hutang dan *yadnya* (tiga hutang anak, *yadnya* seorang anak, anak yang kwalat); (3) amanat petuah (memilih calon istri, perilaku selingkuh, larangan judi, pelestarian lingkungan); (4) amanat kepribadian (tinggi hati, pelit/kikir, selera tinggi, di bawah perintah isteri, penghormatan terhadap wanita, *positive thinking*, pengendalian diri, tenggang rasa, ceroboh, ilmu padi, rajin beryadnya, cewek matre, balas budi, lelaki hidung belang); dan (5) amanat seni budaya (mengembangkan seni budaya, ajegkan Bali, terpengaruh budaya lain).

Selanjutnya adalah penelitian I Gusti Bagus Wirawan (2004) yang mengulas tentang "Teks *Dharmawacana Pengendalian Diri* oleh Ida Pedanda Gde Made Gunung di Poltabes Denpasar: Sebuah Analisis Wacana". Penelitian ini lebih difokuskan pada *dharmawacana* dalam bentuk teks tulis. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan tiga rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana bentuk tutur; (2) bagaimana tindak tutur dan (3) apa makna tutur dari teks *dharmawacana* pengendalian diri yang disampaikan oleh Ida Pedanda Gde Made Gunung di Poltabes Denpasar. Teori yang digunakan untuk membedah masalah tersebut adalah teori wacana, teori struktural semiotik dan teori kedwibahasaan.

Berlandaskan atas teori tersebut, bentuk tutur dari teks *dharmawacana* pengendalian diri yang disampaikan oleh Ida Pedanda Gde Made Gunung di Poltabes Denpasar meliputi

empat hal, yaitu (1) bentuk tutur deskripsi, (2) bentuk tutur narasi, (3) bentuk tutur argumentasi, dan (4) bentuk tutur eksposisi. Mengenai tindak tutur, Ida Pedanda Gde Made Gunung menggunakan tiga tindak tutur, yaitu (1) tidak lokusi, (2) tindak lokusi, dan (3) tindak perlokusi. Makna tutur, secara implisit disampaikan melalui empat ceritera, yaitu ceritera penciptaan alam semesta beserta isinya, ceritera *Sanghyang Rau* dan *Sanghyang Ketu*, ceritera Bagawan Walmiki, dan ceritera perjalanan *Sanghyang Atma*. Ceritera-ceritera tersebut mengandung beberapa makna, namun yang telah diungkap oleh peneliti mencakup; (1) makna *karmaphala*, (2) makna *rwabhineda* dan (3) makna *tri hita karana*.

Tidak hanya Wirawan, wacana akademik tentang *dharmawacana* juga diulas I Wayan Jendra (2000) dalam buku berjudul *Metode Dharmawacana dan Etika Berbicara, Dalam Pembinaan dan Pengembangan Agama Hindu*. Jendra mengulas tentang kedudukan dan peranan *dharmawacana* dalam agama Hindu. *Dharmawacana* sebagai sebuah metode, memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat strategis yang sering digunakan oleh umat Hindu untuk menyebarkan ajaran agama Hindu kepada masyarakat. Disarankan, sebagai umat yang menyebarkan ajaran agama Hindu, hendaknya melakukan langkah-langkah sebagai berikut; (1) mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang akan dijadikan *dharmawacana*, (2) mengidentifikasi bahan-bahan yang telah terkumpul dengan cermat dan kritis, (3) melakukan seleksi terhadap bahan-bahan yang telah terkumpul, (4) mempelajari bahan-bahan itu dengan cermat dan kritis, (5) mengklasifikasi bahan-bahan, (6) memilih topik-topik yang relevan, dan (7) menyusun *dharmawacana* yang siap pakai.

Jendra juga berbicara tentang pemakaian bahasa dalam *dharmawacana*. Ada beberapa hal yang beliau sarankan kepada umat yang bertugas menyebarkan ajaran agama Hindu (*pendharmawacana*) berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam kegiatan *dharmawacana*, yaitu (1) vokal yang jelas, (2) gaya bahasa, (3) diksi (pilihan kata), (4) variasi kalimat

dan tatabahasa, (5) irama atau intonasi. Di samping itu, buku tersebut juga berbicara tentang *Brahman*, *Awatara*, Dewa dan Sumbangan Agama Hindu dalam Pembangunan Mental, *Bhatara Turun Kabeh Zaman Bali Kuna* dan *Sarwa Sadhaka*.

1.3 Arti dan Makna *Dharmawacana*

Kata *dharmawacana* sudah sangat sering terdengar di kalangan masyarakat Hindu, baik di Bali maupun di daerah lain di Nusantara. Lebih khusus lagi pada masyarakat atau orang-orang yang ingin mendalami ajaran agama Hindu. Secara etimologis, *dharmawacana* berasal dari kata *dharma* dan *wacana*.

Telah ditemukan beberapa definisi tentang *dharma*. Ada yang mengartikan *dharma* sebagai kewajiban suci (Sudharta, 2004:26), dan ada juga yang mendefinisikan sebagai kebajikan (Sivananda, 2003:39). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:237) menyebutkan *dharma* adalah kewajiban, tugas hidup; kebajikan.

Kadjeng, dkk., (2000:132, sloka 261 dalam Gorda, 2003:30) menyebutkan bahwa cara dan keberhasilan seseorang untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan abadi memerlukan *dharma* sebagai dasar pengendalian diri yang bersifat sosial-etis-relegius. *Dharma* merupakan alat kendali seseorang untuk memenuhi keinginan dalam usahanya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan nonmaterial (*kama*) dan berbagai keinginan, kebutuhan material (*artha*) serta sekaligus dalam upaya melestarikan alam sekitar sebagai sumberdaya kehidupan yang lestari sepanjang masa, sehingga tercapai kebahagiaan duniawi. Ada juga yang mendefinisikan *dharma* sebagai petunjuk arah paling tepat buat sikap dan perilaku, yang sekaligus juga memberikan persyaratan bagi sukses di dalam meningkatkan mutu hidup di dunia ini (Gorda, 2003:31).

Dalam sistem pemerintahan *dharma* merupakan kebenaran, kewajiban yang di dalamnya mengatur berbagai aspek kehidupan manusia berdasarkan prinsip-prinsip

kebenaran dan ketertiban dalam keseluruhan masyarakat Hindu. Setiap orang memiliki/melaksanakan yang tujuannya untuk ketertiban masyarakat dan negara (Krishnarao, 2003:viii).

Maharsi Jamiani (dalam Sivananda, 2003:39-40) mendefinisikan *dharma* sebagai sesuatu perbuatan yang diperintahkan oleh kitab Weda dan akhirnya tidak menghasilkan penderitaan. Rsi Kanada, yang menemukan sistem filsafat *Waisesika* mendefinisikan *dharma* yang terbaik, dalam *Waisesika Sùtra*-nya yaitu *Yato bhyudayanihúreyasa-siddhih sa dharmá*. "Yang menentukan untuk pencapaian *abhyudaya* (kemakmuran di dunia ini) dan *nisreyasa* (penghentian total dari derita dan pencapaian kebahagiaan abadi setelahnya), adalah *dharma*.

Dharma dalam ajaran kerohanian sebagai pengendali *artha* dan *kama*. Hanya *dharma* yang dapat membuka pintu swarga dan kelahiran yang lebih baik dalam penjelmaan yang akan datang. *Dharma* pula yang dapat membimbing seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi dan agung yaitu *moksa* (Punyatmadja, 1994:16).

Wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindakan tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh segmental maupun non-segmental bahasa (Sobur, 2001:11 dalam Sudikin, 2002:229). Wacana merupakan rentetan kalimat yang terkait, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

Di samping itu juga dikatakan bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Eryanto, 2003:2).

Hal ini hampir senada dengan Fatimah (1994:2) menyatakan wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan

dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi serta kohesi yang tinggi. Wacana utuh, harus mempertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren, sedangkan kohesi dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukung (bentuk)

Webster (1983:522 dalam Sobur, 2001:9-10) menyatakan bahwa kata wacana merupakan hasil terjemahan dari perkataan bahasa Inggris *discourse* yang artinya;

- (1) komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan, konversasi atau percakapan.
- (2) Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah.
- (3) Risalat tulis; disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah.

Aliah Darma (2009:10) menyatakan wacana adalah proses komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Ismail Marahimin (1994:26 dalam Sobur, 2001:10). mengartikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya. Atau komunikasi buah pikiran, baik lisan, maupun tulisan yang resmi dan teratur.

Pengertian yang lebih sederhana, berarti cara objek atau ide yang diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull, 1998:225 dalam Sobur, 2001:11). Kladen (1997:34 dalam Sobur, 2001:11) menyebutkan wacana sebagai ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, pengertian wacana dapat dirangkum sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental bahasa. Lebih lanjut dikatakan bahwa wacana dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, dilihat dari level konseptual teoretis, konteks penggunaan dan metode

penjelasan.

Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan efek dalam dunia nyata. Dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu. Dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktek yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan. Berdasarkan penjelasan mengenai *dharma* dan wacana seperti yang diuraikan di atas, maka yang dimaksud dengan *dharmawacana* adalah ceramah; ucapan; tutur kata tentang ajaran agama Hindu yang disampaikan oleh seseorang secara sistematis dalam kesatuan yang koheren kepada masyarakat Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, Loren. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baried, Siti Baroroh. dkk., 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Beuken, Wim dan Kuschel, Karl-Josep (et al). 2003. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Darma, Yoce Aliah Hj. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. 1986. *Kamus Inggris Indonesia (Edisi XIII)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eryanto, 2003. *Analisis Wacana, Teks Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limited.
- Fokkema, D. W. Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2004. *Retorika, Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djajasudarma, Fatimah.T. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco
- Jendra, I Wayan. 2000. *Metode Dharmawacana dan Etika Berbicara Dalam Pembinaan dan Pengembangan Agama Hindu*. Denpasar: PT BP.
- Jorgensen, Marianne W. dan Phillips, Louise J. 2007. *Analisis Wacana: Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumsai Art-ong. 1988. *Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan untuk Jaman Baru*. Jakarta: Sathya Sai Foundation.
- Kaelan, H. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Edisi Kesembilan. Yogyakarta: Paradigma
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Plores: Nusa Indah.
- , 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntjaraningrat, 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT

- Rineka Cipta.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MPSS, Pudensia. 1998. Editor. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Najana dan Abdurrahman, Muslim. Editor. 1981/1982. *Penelitian dan Pengkajian Agama Di Indonesia: Arah, kebijakan, Wilayah dan Pendekatannya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI.
- Pidarta, I Made. 2000. *Hindu Untuk Masyarakat Umum Pada Jaman Modern*. Surabaya: Paramita.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Punyatmadja, Oka, I. B. 1994. *Cilakrama*. Denpasar: Upada Sastra.
- Putra, Ida Bagus Rai. 2010. "Dharmayatra Dalam Teks Dwijendra Tattwa Analisis Resepsi". (Disertasi) Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Putra, I.G.A.G. dan Sadia, I Wayan. 1998. *Wrhespati Tattwa*. Surabaya: Paramita
- Purwasito, Andrik. 2002. *Imajeri India. Surakarta Studi Tanda*

- Dalam Wacana*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Rabi'ah, Rumidan, dkk. 2010. *Wacana Perdamaian dan Toleransi Agama-agama di Indonesia*: Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rao, Krishna. M.V. 2003. *Studies in Kautiya*. Diterjemahkan oleh Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Repet, I Ketut dan Puji, Dewa. 1979. *Aji Sangkya*. Koleksi Pribadi.
- Ritzer, George. 2003. *Sosisologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George-Goodman, J. Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern. Edisi keenam*. Jakarta: Kencana.
- Rosidi, Ajip. 1993. *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Saidi, Anas. (editor). 2004. *Menekuk Agama. Membangun Tahta: kebijakan Agama Orde Baru*. Depok: Desantara Bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial, Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Saraswati, Swami Styananda. 2002. *Asana, Pranayama, Mudra dan Bandha*. Terjemahan. Surabaya: Paramita.
- Satori Djam'an. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sivananda, Sri Swami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Alih Bahasa oleh Yayasan Sanatama Dharmasrama. Surabaya: Paramita.
- Simon, Roger. 2000. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Penerjemah Kamdani dan Iman Baehaqi. Yogyakarta: INSIST bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

- Storey, John. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- , 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Subrata, I Wayan. 2014. *Komodifikasi Tari Barong*. Surabaya: Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan bekerjasama dengan Penerbit Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai. 2004. *Slokantara, Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- , 1991. *Sarasamuschaya* (Bahasa Indonesia). Denpasar: Upada Sastra.
- Soebadio, Haryati. 1971. *Jnanasiddhanta*. Terjemahan. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Vokenkunde.
- Suwija, I Nyoman. 2008. "Wacana Kritik Sosial Wayang Cenk Blonk, Joblar, dan Sidia". (Disertasi) Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Suka Yasa, I Wayan. 2010. "Estetika, Religiusitas, dan Tanggapan Pembaca Geguritan Sucita". (Disertasi) Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
-, dkk. tt. *Roga Versus Yoga Perspektif Ayurveda*. Denpasar: Unit Kegiatan Yoga Mahasiswa, Universitas Hindu Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi, Edisi Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Presada.
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Departemen Agama RI.
- dkk. 2002. *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sura, I Gde dan Suka Yasa, I Wayan, 2011. *Samkhya-Yoga*. Denpasar: Lembaga Penelitian UNHI.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1997. "Mobilitas Kelas, Konflik,

dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali". Disertasi. Bandung: universitas Padjadjaran.

-----, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Kerthi.

-----, dkk. 1987. *Teori-teori Sosiologi: Dalam Rangka Paradigma*. Denpasar: Institut Hindu Dharma.

-----, 2012. *Himpunan Dharmawacana dan Dharmatula*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Hindu

CARA PRAKTIS MEWACANAKAN DHARMA

Analisis Teks Dharmawacana
Upacara Ngenteg Linggih

Dharmawacana memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menyampaikan ajaran agama Hindu kepada masyarakat, karena menggunakan bahasa populer yang mudah dipahami semua kalangan. Oleh karena itu, beberapa media elektronik menayangkan kegiatan *dharmawacana*, baik dari kalangan *sulinggih* maupun *welaka*. Masyarakat khususnya umat Hindu pun sangat tertarik menyaksikan dan mendengar kegiatan *dharmawacana*.

Melalui media *dharmawacana*, mereka bisa mengetahui dan memahami tentang ajaran agama Hindu, baik menyangkut dimensi Tatwa, Susila dan Acara. Selain itu, kegiatan *dharmawacana* juga mampu menjadi jembatan komunikasi dan informasi umat yang tidak memiliki akses langsung terhadap teks-teks lontar dan buku-buku agama. Apalagi komunikasi secara lisan dengan *style* bahasa yang renyah, humoris, dan menyajikan fenomena aktual, membuat umat 'nikmat' dalam menyantap pengetahuan dan pemahaman agama yang diberikan.

Di sini bisa dikatakan, *dharmawacana* sebagai cara praktis menyampaikan pesan dharma, sangatlah berperan dalam mengedukasi umat Hindu dalam melaksanakan aktivitas keagamaan sehari-hari. Umat Hindu yang 'haus' akan pemahaman agama, seolah mendapat 'air penyegar dahaga' bathin. Kesulitan umat untuk belajar agama melalui teks-teks lontar yang ditulis menggunakan aksara Bali dan bahasa Jawa Kuna, bisa diatasi hanya dengan mendengar *dharmawacana*. Bisa dikatakan, disinilah dimensi praktis tersebut.

ISBN 978-602-1672-80-8

